

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

##### 1.1.1 Kondisi Sepakbola di Indonesia

Kompetisi sepakbola di Indonesia pada dasarnya tidak jauh beda dengan kompetisi di negara yang maju sepakbolanya. Indonesia memiliki kompetisi profesional maupun amatir. Kompetisi tersebut berjalan setiap tahun walaupun selalu ada kendala yang cukup mengganggu jalannya kompetisi seperti jadwal kompetisi yang selalu berubah. Namun di luar permasalahan jadwal tersebut, mutu pemain sepakbola di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara sudah kalah secara kualitas. Dengan kondisi seperti itu wajar jika sepakbola Indonesia sekarang ini sudah tertinggal, jangankan di tingkat Asia dan dunia, di tingkat Asia Tenggara pun Indonesia sudah tertinggal dari Malaysia dan Vietnam.

Program dan pembinaan pemain usia muda di Indonesia masih belum terprogram dengan baik, sehingga regenerasi pemain tidak berjalan dengan baik, pemain-pemain senior yang dulu mampu berprestasi membawa nama baik Indonesia tidak ada yang meneruskan prestasi mereka. Klub-klub sebagai penyuplai pemain nasional juga kurang memperhatikan masalah pembinaan pemain muda. Mereka tidak mengadakan program pembinaan usia dini sebagai investasi untuk kemajuan prestasi klub dan pencarian bibit pemain yang akan direkrut juga kualitasnya tidak diperhatikan. Sehingga mutu dan kualitas pemain yang ada sekarang ini kurang begitu memuaskan untuk membawa prestasi baik untuk kejuaraan antar klub Asia maupun antar negara.

### 1.1.2 Kondisi Sekolah Sepakbola di Indonesia

Sekolah Sepakbola (SSB) belakangan ini tengah menjamur, hal ini dapat dilihat dari banyaknya SSB di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah yang mencapai 71 SSB, dan juga daerah Jabotabek dan Jawa Barat yang terdapat sekitar 60-an SSB. Ini berarti menunjukkan besarnya minat anak-anak terhadap olahraga yang paling populer di dunia ini. Parameter dibutuhkan untuk melihat kemajuan pembinaan dan pendidikan yang diberikan para pengajar SSB kepada calon pemain di usia dini. Salah satu alat ukur tersebut adalah kompetisi antar SSB. Kompetisi diwujudkan agar tujuan SSB tidak sekedar membentuk pemain, tapi juga mengarah pada pencapaian prestasi. Di provinsi Jawa Tengah sejak lama telah bergulir kompetisi antar SSB yang berlangsung tiap tahun. Sedangkan di daerah lain, kejuaraan antar SSB sifatnya masih berjalan secara sporadic.<sup>1</sup>

Dari usaha-usaha pembinaan pemain usia muda melalui SSB tersebut ternyata tidak banyak membantu perkembangan sepakbola di Indonesia. Kegiatan-kegiatan itu hanya menjamur tanpa mendapat respon dari PSSI dan anak-anak yang memiliki bakat yang baik pun akhirnya tidak mendapat tempat penyaluran yang baik. Program latihan SSB di Indonesia saat ini kurang berhasil karena pembinaan pemain tidak intensif. SSB yang ada sekarang ini hanya merupakan sarana tempat pelatihan sepakbola saja, yang merupakan lembaga tersendiri atau milik sebuah klub. Porsi waktu latihan untuk melatih keterampilan bermain sepakbola masih sangat kurang karena waktu berlatih anak-anak tersebut hanya di sore hari setelah pulang dari sekolah formal mereka. Sehingga konsentrasi kegiatan mereka terpisah antara sekolah formal dan sekolah sepakbola yang letaknya berbeda.

---

<sup>1</sup> BOLA, *Kompetisi SSB Masih Sporadis*, 1999

Sedangkan untuk kompetisi antar SSB pun masih berjalan tidak teratur, hanya menunggu adanya sponsor yang mendanai kegiatan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pelatihan sepakbola di Indonesia selama ini kurang berhasil.

### **1.1.3 Pusat Pelatihan Sepakbola**

Melihat fenomena SSB tersebut di atas, maka perlu diadakan suatu tempat pelatihan yang dilengkapi dengan fasilitas yang baik untuk berlatih sepakbola bagi anak-anak usia 7-12 th. Dengan adanya fakta bahwa SSB di Indonesia selama ini kurang berhasil karena program pelatihannya kurang intensif dengan sekolah formal dan sekolah sepakbola yang berbeda maka untuk mengoptimalkan waktu berlatih sepakbola, yang selama ini menjadi kendala pembinaan pemain usia dini, maka di pusat pelatihan sepakbola anak-anak ini selain pelatihan sepakbola juga disediakan tempat pendidikan formal (setara SD) dan hunian untuk tinggal mereka selama di tempat pelatihan, sehingga tempat pelatihan ini menjadi pusat pelatihan sepakbola anak-anak yang berbeda dengan SSB yang ada selama ini di mana pusat pelatihan sepakbola ini menggabungkan sekolah formal dengan sekolah sepakbola dan tempat tinggal dalam satu kompleks. Jadi anak-anak yang berada di sini akan memiliki cukup waktu untuk berlatih karena mereka sudah terkonsentrasikan pada satu tempat, di mana mereka akan bersekolah formal di situ, berlatih sepakbola di situ dan tinggal di situ juga.

Porsi kegiatan pendidikan antara sekolah formal dengan berlatih sepakbola di pusat pelatihan ini dibagi secara seimbang, dengan tujuan bahwa mereka setelah selesai mengikuti pendidikan di pusat pelatihan ini akan memiliki keterampilan bermain sepakbola yang baik dan juga memiliki kecerdasan yang akan digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena bagaimanapun pendidikan formal itu sangat penting.

Untuk masuk ke pusat pelatihan sepakbola ini diadakan seleksi bagi anak-anak yang berminat, terlihat berbakat dan ingin melatih kemampuan bermain sepakbola, dan jika ada tujuan lebih jauh (menjadi pemain sepakbola profesional) karena kapasitas yang disediakan terbatas. Untuk penerimaan siswa yang akan masuk dengan berdasarkan pertimbangan bahwa satu tingkatan dapat dibentuk dua tim ditambah dengan cadangan maka satu tingkatan akan menerima sekitar 36-40 siswa yang akan dibagi menjadi dua kelas.

Program pelatihan sepakbola yang akan diberikan di sini ada beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan usia anak-anak. Untuk anak-anak usia 7-8 th (tingkat 1-2), program pelatihan yang diberikan berupa permainan beregu dengan diselingi beberapa pengenalan teknik dasar bermain sepakbola sehingga pada tingkat ini anak-anak tidak perlu menginap di asrama karena porsi latihannya masih ringan dan merupakan tahap pengenalan dan pembiasaan anak-anak terhadap situasi dan suasana pusat pelatihan mengingat usia anak-anak yang masih kecil untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan cepat. Bagi anak-anak usia 9-10 th (tingkat 3-4), program pelatihannya berupa latihan teknik yang lebih intensif, latihan fisik ringan yang sesuai dengan kondisi anak-anak dan tentu saja latihan permainan. Karena pada tingkat ini porsi latihannya sudah lebih banyak dari tingkat sebelumnya maka pada tingkat ini anak-anak

sudah diharuskan untuk tinggal di asrama sehingga program pelatihan yang dirancang untuk dapat mulai menguasai teknik bermain sepakbola yang benar dan baik dapat tercapai dengan waktu latihan yang cukup intensif karena pada usia ini bakat anak-anak jika dibina dengan baik akan berkembang dengan baik. Sedangkan pada usia 11-12 th (tingkat 5-6), program pelatihan yang diberikan dititikberatkan pada permainan secara tim dengan pertimbangan pada usia ini anak-anak mulai untuk belajar bersosialisasi dalam kelompok dengan teman-temannya dan ditambah dengan latihan teknik dan latihan fisik yang porsinya lebih banyak dari tingkat sebelumnya untuk mematangkan kemampuan dan memperkuat stamina.

Bagi mereka yang berprestasi dan mengalami perkembangan bakat yang baik setelah selesai mengikuti pendidikan di pusat pelatihan sepakbola ini akan direkomendasikan kepada klub-klub Liga Indonesia untuk dipantau lebih lanjut dengan lampiran data statistik pemain oleh pengurus. Jadi para pemain pun mendapat keuntungan karena mereka langsung mendapat pantauan dari klub dan berkesempatan direkrut oleh klub sebagai tim junior.

#### **1.1.4 Pola Prilaku Anak-anak**

Untuk anak-anak usia sekolah dasar (7 - 12 th), bermain dianggap sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologis sehingga semua anak diberi waktu dan kesempatan untuk bermain dan juga didorong untuk bermain. Selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 1997

Anak-anak suka bermain baik di dalam maupun di luar ruangan, dan biasanya anak-anak lebih suka bermain yang sifatnya menyenangkan daripada yang bersifat keindahan karena bagi anak-anak yang penting mereka merasa senang dan tidak memperhatikan faktor keindahan permainan mereka. Dalam bermain, anak-anak dapat berkembang pola pikirnya dan keterampilannya dengan merespon lingkungan tempat bermainnya.<sup>3</sup> Jadi lingkungan sekitarnya dapat berperan sebagai stimulan untuk merangsang pikiran, keterampilan dan kekuatan fisik mereka sehingga anak-anak dapat bermain sambil belajar. Lingkungan yang dapat merangsang perilaku anak-anak adalah elemen-elemen yang ada di sekitar lingkungan yang menarik perhatian anak-anak untuk bermain di situ. Stimulan atau rangsangan yang ditimbulkan oleh elemen-elemen lingkungan itu biasanya berupa tantangan untuk ditaklukkan atau berupa tempat yang menyenangkan.

Selain itu, anak-anak usia 7-12 th ini masih sangat butuh kasih sayang dan bimbingan orangtua serta orang yang lebih tua. Anak-anak ini merasa nyaman jika berada di rumah berkumpul dengan keluarganya. Bagi mereka kebersamaan berkumpul dalam sebuah keluarga yang bahagia pada suatu ruang keluarga adalah menyenangkan. Di rumah inilah anak-anak biasanya bermain dengan saudara-saudaranya, belajar, beristirahat sambil menikmati sarana hiburan yang ada, dan ada juga yang diajarkan untuk mengurusinya sendiri serta menjaga kebersihan rumah.

---

<sup>3</sup> Vedran Mimica, *Notes on Children, Environment & Architecture*, 1992

Sehubungan dengan fungsi bangunan yang berfungsi sebagai pusat pelatihan sepakbola, maka pusat pelatihan sepakbola ini diharapkan dapat merangsang pola perilaku anak-anak untuk senantiasa melatih skillnya dalam bermain sepakbola di lingkungan pusat pelatihan baik di lingkungan sekolah, tempat latihan maupun di tempat hunian. Untuk itu, perancangan elemen-elemen arsitektur pada lingkungan sekolah, tempat latihan dan hunian yang menarik dan menantang dapat memacu anak-anak untuk menggunakannya sebagai sarana untuk berlatih sepakbola.

Dan, karena anak-anak ini masih sangat muda untuk berpisah dari keluarganya, maka agar anak-anak betah tinggal di situ dan merasa seperti berada di rumah sendiri perlu diadakan suatu suasana kebersamaan dalam kelompok yang ditempatkan pada satu tempat sebagai tempat tinggal dengan suasana sebuah rumah atau kelompok ruang yang menyerupai ruang-ruang pada suatu rumah tinggal sehingga anak-anak merasa seakan-akan berada di rumah sendiri.

## 1.2 PERMASALAHAN

1. Bagaimana menciptakan ruang-ruang luar dan elemen-elemen arsitektur pada lingkungan sekolah dan hunian yang dapat memacu anak-anak untuk menggunakannya sebagai sarana untuk berlatih sepakbola.
2. Bagaimana merencanakan hunian bagi anak-anak dengan suasana rumah tinggal atau kelompok ruang yang menyerupai ruang-ruang pada suatu rumah tinggal sehingga mereka merasa senang dan betah tinggal di situ.

### **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1 Tujuan**

Menghasilkan bibit-bibit pesepakbola yang berkualitas sebagai fondasi dasar persepakbolaan nasional.

#### **1.3.2 Sasaran**

1. Merancang ruang-ruang luar dan elemen-elemen arsitektur pada lingkungan sekolah dan hunian.
2. Merancang tempat hunian bagi anak-anak yang bersuasana seperti rumah tinggal.

### **1.4 LINGKUP PEMBAHASAN**

#### **1.4.1 Arsitektural**

Hal-hal yang menyangkut arsitektural dibatasi pada lingkup:

1. Perencanaan ruang-ruang luar dan elemen arsitektural yang dapat memacu perilaku anak-anak untuk melatih keterampilan bermain sepakbola.
2. Perencanaan tempat hunian bagi anak-anak.
3. Penyediaan sarana latihan sepakbola.

#### **1.4.2 Non Arsitektural**

Hal-hal yang menyangkut non arsitektural dibatasi pada lingkup:

1. Pola pelatihan sepakbola.
2. Pola perilaku anak-anak.



## 1.5 METODA PENULISAN

Dalam penulisan tugas akhir ini dipilih beberapa metoda sebagai berikut:

### 1.5.1 Metoda Pengumpulan Data

Metoda yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. *Observasi*, yaitu mengamati pola pembinaan dan perkembangan SSB yang ada di Indonesia, dengan data bahwa program pembinaan sepakbola usia dini kurang berhasil karena waktu latihan yang kurang intensif.
2. *Studi Perbandingan*, yaitu membandingkan dengan akademi sepakbola Ajax Amsterdam dan Manchester United yang menerapkan pola sentralisasi itu dapat diterapkan pada pusat pelatihan sepakbola untuk mengatasi masalah waktu latihan yang kurang intensif.

### 1.5.2 Metoda Pembahasan

Metoda pembahasan yang digunakan yaitu:

1. *Metoda analisis*, yaitu dengan mempelajari dan mengamati pola perilaku anak-anak terhadap lingkungan sekitarnya dan menganalisis hasil pengamatan pola perilaku tersebut untuk menentukan elemen-elemen arsitektur yang akan digunakan pada lingkungan pusat pelatihan sepakbola yang dapat merangsang perilaku anak-anak untuk menggunakannya sebagai sarana latihan; dan dengan mempelajari dan mengamati pola perilaku anak-anak tentang suasana yang membuatnya merasa nyaman untuk merencanakan tempat hunian anak-anak di pusat pelatihan sepakbola ini.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda penulisan, sistematika penulisan dan keaslian penulisan.

### **BAB II TINJAUAN STUDI PUSTAKA POLA PELATIHAN SEPAKBOLA DAN POLA PERKEMBANGAN PRILAKU ANAK-ANAK**

Mengkaji pola pelatihan sepakbola secara umum sebagai tinjauan perancangan fasilitas pelatihan dan mempelajari pola prilaku anak-anak.

### **BAB III ANALISA PUSAT PELATIHAN SEPAKBOLA DI YOGYAKARTA**

Menganalisa peruangan untuk kategori bangunan olahraga khususnya pusat pelatihan sepakbola dengan menganalisa prilaku anak-anak untuk mengolah tata ruang luar dan elemen-elemen arsitektural yang dapat merangsang anak-anak untuk melatih keterampilan bermain sepakbola dan tempat hunian yang nyaman bagi anak-anak agar betah tinggal di situ.

### **BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai hasil kesimpulan dari analisa peruangan yang menterjemahkan permasalahan ke dalam proses perancangan. Konsep dasar ini selanjutnya menjadi landasan dalam melakukan perencanaan dan perancangan pusat pelatihan sepakbola anak-anak.

### 1.7 KEASLIAN PENULISAN

1. Farida Hayati, No. Mhs: 92 340 032/Jur. Arsitektur/FTSP/UII/1998

Judul : Pusat Pelatihan Sepakbola Terpadu PSIM di Yogyakarta dengan tinjauan Komersial Untuk Meningkatkan Profesionalisme Klub.

Permasalahan :

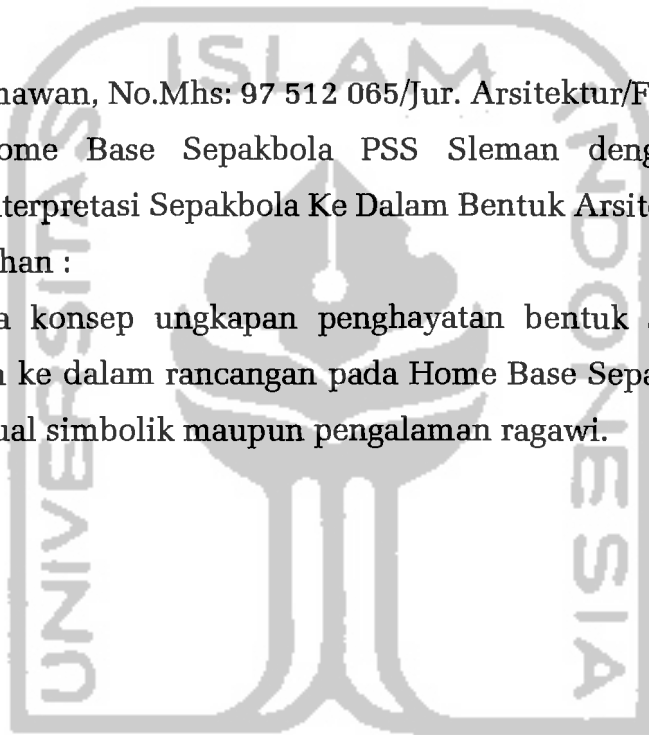
Perlunya wadah bagi pelatihan sepakbola PSIM di Yogyakarta yang terpadu dan komersial untuk meningkatkan profesionalisme klub.

2. Iwan Darmawan, No.Mhs: 97 512 065/Jur. Arsitektur/FTSP/UII/2001

Judul : Home Base Sepakbola PSS Sleman dengan penekanan Interpretasi Sepakbola Ke Dalam Bentuk Arsitektur.

Permasalahan :

Bagaimana konsep ungkapan penghayatan bentuk sepakbola yang diterapkan ke dalam rancangan pada Home Base Sepakbola PSS baik secara visual simbolik maupun pengalaman ragawi.



# KERANGKA POLA PIKIR

## BAB I

## BAB II

## BAB III

## BAB IV

